

**KONTRIBUSI KH. ABDUL SATTAR SALEH DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
PESANTREN SYEKH MAULANA QORI, KABUPATEN
MERANGIN, PROVINSI JAMBI**

Tesis

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Agama (M.Ag) Dalam Bidang Ilmu Agama Islam**



Oleh :

ABDULLAH ALAMUDI
NIM: 215810157

**KONSENTRASI ILMU TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1439 H / 2017 M**

**KONTRIBUSI KH. ABDUL SATTAR SALEH DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
PESANTREN SYEKH MAULANA QORI, KABUPATEN
MERANGIN, PROVINSI JAMBI**

Tesis

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Agama (M.Ag) Dalam Bidang Ilmu Agama Islam**



Oleh :

ABDULLAH ALAMUDI
NIM: 215810157

Pembimbing:
Prof. Dr. Artani Hasbi, MA.
Ade Naelul Huda, P.hD

**KONSENTRASI ILMU TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1439 H / 2017 M**

ROH PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Tafsîr al-Munîr Karya Prof. Wahbah Zuhailî)

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Megister Agama (M.Ag) Dalam Bidang Ilmu Agama Islam**



Oleh:

Devi Afritasari M Yunus, Lc

NIM : 210410404

**KONSENTRASI ULUM AL-QUR'AN DAN ULUM AL-HADITS
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA MAGISTER (S2)
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1439 H/2017 M**

ROH PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi Tafsîr al-Munîr Karya Prof. Wahbah Zuhailî)

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Megister Agama (M.Ag) Dalam Bidang Ilmu Agama Islam**

Oleh:

Devi Afritasari M Yunus, Lc

NIM : 210410404

Pembimbing

Prof. Dr. Artani Hasbi, MA

Dr. M. Ulinnuha, MA

**KONSENTRASI ULUM AL-QUR'AN DAN ULUM AL-HADITS
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA MAGISTER (S2)
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1439 H/2017 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Roh Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsîr al-Munîr karya Prof Wahbah Zuhailî)” yang disusun oleh Devi Afritasari Moch Yunus dengan No Induk Mahasiswa 210410404 telah melalui proses bimbingan dengan baik dan dinilai telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan disidang Munaqasyah.

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Artani Hasbi, MA

Dr. Ulinnuha, Lc, MA

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “ROH PERSPEKTIF ALQUR’AN (Studi Tafsîr al-Munîr Karya Prof. Wahbah Zuhailî)” disusun oleh Devi Afritasari M Yunus dengan nomor Induk 210410404, telah disidang Munaqasah Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 22 Agustus 2017. Tesis tersebut dinyatakan lulus sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam bidang Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ulum Al-Qur’an dan Ulum Al-Hadis.
Jakarta 22 Agustus 2017 M

29 Dzulkaidah 1438 H

Direktur Pascasarjana,

Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta

Dr. KH.Ahmad Munif SuratmaPutra,MA

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. KH.Ahmad Munif SuratmaPutra,MA</u> Ketua Sidang	()
<u>Dr.H.Muhammad Azizan Fitriana, MA</u> Sekretaris Sidang	()
<u>Prof.Dr KH Abdul Wahab Abd Muhaimin, MA</u> Penguji I	()
<u>Dr.Hj Faizah Ali Subro Malisi,MA</u> Penguji II	()
<u>Prof. Dr. Artani Hasbi, MA</u> Pembimbing I	()
<u>Dr. Ulinnuha, Lc, MA</u> Pembimbing II	()

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Devi Afritasari, Lc
Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 20 Maret 1972
NIM : 210410404
Jurusan/Prodi : Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis
Judul Tesis : "Roh Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsîr al-Munîr karya Prof Wahbah Zuhailî)"

Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Artani Hasbi, MA

2. Dr. Ulinnuha, Lc, MA

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang saya buat benar-benar hasil karya sendiri dan saya bertanggung jawab secara akademis apa yang saya tulis.

Jakarta, 2017

Mahasiswa Ybs,

Devi Afritasari, Lc
NIM : 210410404

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Meskipun tidak dipungkiri dalam perjalanannya banyak menemui hambatan dan rintangan dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan baginda Nabi besar Muhammad SAW yang dengan perjuangannya umat Islam dapat merasakan manisnya keimanan dan ketaqwaan.

Dalam menyelesaikan tesis ini, tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik perorangan maupun lembaga, yang langsung maupun tidak langsung mulai dari perencanaan, penyusunan sampai pada perampungan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Prof. Dr. Hj.Huzaimah T. Yanggo, MA sebagai penanggung jawab program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menuntut ilmu di kampus IIQ.
2. Direktur Program Pascasarjana IIQ Jakarta, DR. KH Ahmad Munif Suratmaputra, MA sebagai pelaksana operasional program Pascasarjana IIQ Jakarta
3. Bapak Prof. Dr. Artani Hasbi, MA selaku pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.

4. Bapak Dr. M. Ulinuha, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis sehingga tulisan ini dapat selesai dengan baik.
5. Segenap dosen Program Pascasarjana IIQ Jakarta, yang telah memberikan ilmunya kepada Kami mahasiswa Pascasarjana IIQ dengan segala keikhlasannya dapat memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan pencerahan berfikir kami.
6. Seluruh staf Program Pascasarjana IIQ Jakarta, yang selama ini memberikan pelayanan terbaik kepada kami.
7. Kedua orang tua tercinta HM.Yunus dan Hj. Zahrundidar yang tak henti-hentinya mendoakan hingga penulis dapat menyelesaikan program pascasarjana.

Akhirnya, syukur Alhamdulillah penulis mohonkan agar amal sholeh yang telah kita lakukan diterima dan mendapat ganjaran dari Allah SWT, dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri dan orang lain, Amin ya Robbal Alamin.

Jakarta,1439 H
2017M

Wassalam
Penulis

Devi Afritasari M Yunus

ABSTRAK

Ruh Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Munîr karya Prof Wahbah Zuhailî)

Devi Afritasari, Lc.

Problematika ruh sampai saat ini masih menjadi misteri baik dalam dunia sains ataupun dalam pergumulan agamawan. Sebab, ruh merupakan masalah ghaib yang belum dapat diverifikasi ataupun falsifikasi melalui pengetahuan dan teknologi modern. Al-Quran, sebagai kitab suci, juga memberikan isyarat mengenai ruh itu, yang kemudian juga menjadi perdebatan dikalangan mufasir al-Quran. Perdebatan inilah yang kemudian menjadi salah satu kajian tulisan yang fokus penelitiannya pada Tafsir yang ditulis Syekh Wahbah al-Zuhailî.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Wahbah al-Zuhailî dalam tafsirnya mengenai ruh mengikuti corak pemikiran penafsiran yang dilakukan oleh al-Thabari, al-Qurthubhi dan al-Zamakhshari. Adapun mufasir dalam kalangan sufi dengan tafsir isyarat tidak dijadikan bahan pertimbangan. Begitu pula para mufasir kontemporer seperti al-Sya'rawi, ataupun pemikiran dan penelitian ilmiah kontemporer juga tidak menjadi bahan pertimbangan dalam menafsirkannya. Nampaknya pendekatan bahasa, dalil naqli dan kitab tafsir klasik adalah ciri khas dalam membahas ruh tanpa melihat fenomena perkembangan ilmiah saat ini.

Tesis ini mempunyai kesamaan dengan pemikiran Husain al-Dzahabi (1976) yang menyatakan bahwa mufasir dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal penulisnya. Artinya, Wahbah al-Zuhailî adalah tokoh fiqh dan tafsir yang tidak membahas mengenai teknologi kontemporer, akhirnya ia adalah menggunakan pendekatan fiqh dan tafsir klasik bukan kontemporer. Tulisan ini juga sama dengan Disertasi Zamakhshari yang menyatakan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhailî adalah sama seperti penafsir klasik hanya berbeda dalam penyajian dan model yang disesuaikan dengan tuntutan dan kondisi perkembangan metode penyajian karya ilmiah.

Adapun untuk memahami pemahaman mengenai ruh, maka digunakan pendekatan semi maudhui yaitu mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan ruh lantas ayat-ayat tersebut dikaji, dianalisis kemudian disajikan dalam tulisan ini. semi maudhui di sini karena tidak sepenuhnya menggunakan metode maudhui yang digunakan oleh al-Farmawi. Sumber referensinya adalah Tafsir al-Munir dengan sumber primer sedangkan sumber sekundernya adalah seluruh buku, tafsir yang membahas mengenai roh.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	11
1. Identifikasi Masalah.....	11
2. Pembatasan Masalah.....	12
3. Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Metodologi Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Sumber Data Penelitian.....	17
3. Instrument Penelitian.....	17
4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	18
5. Metode Validitas Data.....	21
F. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II. RUH DALAM PERDEBATAN	
A. Defisi Ruh.....	26
B. Identifikasi Ruh dalam al-Quran.....	29
C. Relasi Ruh dan Nafs.....	40
D. Karakteristik Ruh.....	47
1. Ruh Sifatnya Independen dan Istimewa.....	48
2. Penciptaan Ruh.....	53
BAB III. BIOGRAFI WAHBAH AL-ZUHAILÎ	
A. Kelahiran dan Pendidikan Wahbah al-Zuhailî.....	57
B. Karir Wahbah al-Zuhailî.....	59
C. Karya Wahbah al-Zuhailî.....	61
D. Komentar Ulama tentang Wahbah al-Zuhailî.....	71

BAB IV. RELASI ROH DENGAN JASAD SERTA NASIB ROH DI AKHIRAT DALAM PANDANGAN AL-ZUHAILÎ

A. Hakekat Ruh	75
B. Keberadaan Ruh sebelum masuk Jasad.....	81
C. Interaksi Ruh dan jasad di alam dunia.....	86
1. Berada di dalam perut Ibu	87
2. Ketika berada di muka bumi	99
D. Proses Keluarnya Ruh dari Jasad	111
1. Kelompok Muqarrabin	113
2. Ashhab al-Yamin.....	114
3. Kelompok pelaku dosa	114
4. Pandangan Mata orang meninggal	114
E. Ruh dan Jasad ketika di kubur.....	119
1. Kepergian dan Keberadaan roh	119
2. Utuh dan Hancurnya Jasad	124
F. Ruh dan Jasad ketika di Akhirat	134
1. Hakekat Akhirat	136
2. Nasib Ruh yang Beriman	141
3. Nasib Ruh Kafir	163
4. Nasib Ruh Munafik dan Pelaku Dosa.....	175
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	186
B. Saran-saran	187

DAFTAR PUSTAKA
CV PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai roh adalah sesuatu yang sudah dijadikan perdebatan oleh banyak kalangan.¹ Roh adalah sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dilihat dengan menggunakan panca indera. Sedangkan, keberadaan roh tidak dapat dipungkiri oleh setiap orang yang mengkajinya.² Ada juga yang menyatakan bahwa roh adalah *al-nafs* (jiwa manusia).³ Makna ini dalam arti dimensi atau aspek bahwa sebagian jiwa manusia adalah ruh. Penyamaan ini dapat difahami dari analogi yang digunakan dengan menyamakan *al-insân* adalah hewan. Artinya, sisi manusia adalah sisi kebinatangan yang dapat berbicara. Bahkan Imam al-Qurthubî, menyatakan bahwa pendapat yang menyatakan bahwa roh dan nafs adalah sama merupakan pendapat yang tepat.⁴

¹ Dalam literatur Islam, kajian mengenai roh dikaji oleh para filosof, ahli tasawuf, mutakallimin, mufassir bahkan pada saat ini juga menjadi perdebatan para mufassir. Mereka menjelaskan relasi, persamaan dan perbedaan antara roh, akal, nafs, jasad dan lain sebagainya.

² Dalam hal inilah para pemikir berbeda pendapat mengenai hakekat roh. Selain itu, perdebatan roh juga berasal dari petunjuk Al-Quran mengenai roh itu sendiri dengan penyebutan dan konteks yang beragam. Term roh disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 24 kali dengan berbagai objek ayat dan makna kata. Untuk keterangan lebih ada pada, Muḥammad Fu'ād al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Quran al-Karîm*, (Surabaya: Maktabah Dahlân, 2000), h. 413-414, al-Râghib al-Ashfahâni, *al-Mu'jam al-Mufradât li Alfâzh Al-Quran* (Bairût: Dâr al-Ma'rifah, 2004), h. 205, Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 141.

³ Hal ini misalnya menurut ar-Râghib al-Ashfahâni, *al-Mu'jam al-Mufradât li Alfâzh Al-Quran* (Bairût: Dâr al-Ma'rifah, 2004), h. 205., Adapula yang menyatakan bahwa bahwa ruh dan nafs berbeda. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada, Hisyam Kamal Abdul Lathif, *al-Handasah al-Wirâtsiyah fi Al-Qur'an wa Asrâr al-Khalq, wa ar-Ruh wa al-Ba'ts*, (al-Qâhirah: Markaz al-Hadlârah al-Islâmiyyah, 2002), h. 48.

⁴ Abû Abd Allah ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abû Bakr ibn Farḥ al-Anshârî al-Qurthubî, *al-Tadzkirah bi Ahwâl al-Mautâ wa Umûr al-Akhirah*, (Riyâdl: Dâr al-Minhâj, 1425 H), h. 367-368.

Sedangkan yang membedakan antara roh dan nafs antara lain; Ibn Zakariyyâ (w. 395 H/1004) menyatakan bahwa roh merupakan sesuatu yang agung, besar dan mulia, baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusia. Roh berada dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk yang istimewa, unik dan mulia. Konteks inilah yang disebut dengan *khalqan âkhar*, yaitu makhluk yang istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya.⁵

Pada zaman Nabi Muhammad saw, orang-orang sudah memperdebatkan mengenai keberadaan roh, hingga Allah menurunkan sebuah ayat yang membahas mengenai roh yaitu,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (الاسراء: 85)

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS: al-Isrâ' / 17: 85)

Ayat di atas turun berkaitan dengan pertanyaan kaum Yahudi kepada Nabi Muhammad saw mengenai roh. Pertanyaan tersebut untuk menguji kebenaran kenabian Nabi Muhammad saw.⁶

Perdebatan mengenai roh ini kemudian berkembang dalam pemikiran Islam sampai hari ini.⁷ Ada banyak tokoh yang memperdebatkan mengenai hal itu. Misalnya, al-Kindi (185/801 – 252/866) adalah yang menganggap roh

⁵ Hal ini berkaitan dengan Al-Quran surat al-Mu'minûn/23: 14. Untuk keterangan pendapat Ibn Zakariyya, ada pada Abû al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakaria al-Qazwini ar-Râzi, *Mu'jam al-Muqâyis fi al-Lughah* (Bairût: Dar al-Fikr,1994), h. 428.

⁶ Ada banyak riwayat mengenai sebab turunnya ayat di atas, namun pada intinya adalah pertanyaan tersebut dari kaum Yahudi yang bertujuan untuk menguji kebenaran Rasul. Untuk keterangan lebih lanjut, misalnya ada pada, Muḥammad ibn Ali ibn Muḥammad as-Syaukanî, *Fath al-Qadîr*, (Bairût: Dâr al-Ma'rifah, 20060,h. 841., Shafî al-Raḥman al-Mubâarakafûri, *al-Mishbâh al-Munîr fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*, (Riyâdl: Dâr as-Salâm, 1999), h. 624.

⁷ Perdebatan mengenai roh, pada saat ini berkaitan dengan psikologi, baik dari aspek psikologi barat ataupun psikologi Islam. Kajian roh ini dikaitkan dengan masalah struktur kepribadian manusia. Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 95-99

adalah *jauhar basîth* (tunggal, tidak tersusun, tidak panjang, dalam dan lebar). Roh mempunyai arti penting, sempurna dan mulia; substansinya roh berasal dari substansi Allah. Hubungan antara roh dengan Allah sama hubungan cahaya dan matahari.⁸ Roh mempunyai wujud tersendiri, terpisah dan berbeda dengan jasad atau badan. Roh bersifat rohani dan ilahi, sementara jisim mempunyai hawa nafsu dan marah.⁹

Dalam hal ini, al-Kindi (185/801 – 252/866) menolak pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa jiwa manusia sebagaimana benda-benda, tersusun dari dua unsur, materi dan bentuk. Materi ialah badan dan bentuk ialah jiwa manusia.¹⁰ Hubungan jiwa dengan badan sama dengan hubungan bentuk dengan materi. Bentuk atau roh itu tidak bisa mempunyai wujud tanpa materi atau badan. Sementara itu, materi atau badan tidak pula bisa wujud tanpa bentuk atau roh. Pendapat ini mengandung arti bahwa roh adalah baharu karena roh adalah form bagi badan. Dalam hal ini, al-Kindi (185/801 – 252/866) lebih condong memilih pendapat Plato yang mengatakan bahwa kesatuan antara roh dan badan adalah kesatuan aksiden, biasanya badan tidak membawa biasanya roh. Artinya, al-Kindi (185/801–252/866) memahami bahwa setelah badan hancur maka yang akan kembali mempertanggungjawabkan segala perbuatannya adalah Roh.¹¹

⁸ Kamal al-Yazid, *al-Falsafiyat al-Muyassarah*, (Bairût, Dar al-‘Ilmi li al-Malayin, 1963), h.76, M. M. Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy* (Delhi: Low Price Publications, 1995), h. 424

⁹ Alfred L.Ivry (Introduction and Commentary), *Al-Kindi's Metaphysics: A Translation of Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi's Treatise* (Al-Bany: State University of New York Press, 1974), h. 36

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat I* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2000), h, 12

¹¹ Ide al-Kindi ini mendakati ide dari kelompok Mu'tazilah. Untuk keterangan lebih jauh mengenai analisa kecenderungan al-Kindi dengan Plato dan Mu'tazilah dapat dilihat pada, Seyyed Hossain Nasr and Oliver Leaman (ed) *History of Islamic Philosophy I* (Qum: Ansarian Publication, 2001), h. 156., Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Falsafah al-Islamiyah* (al-Qahirah: Dar al-Qalam, 1962), h. 63

Menurut al-Fârâbî (257/870 – 339/950) roh manusia beserta materi asalnya memancar dari akal kesepuluh. Roh adalah jauhar sebagai form bagi jasad. Kesatuan keduanya merupakan kesatuan secara aksident, artinya masing-masing keduanya mempunyai substansi yang berbeda dan biasanya jasad tidak membawa biasanya roh. Roh manusia disebut juga *al-nafs al-nathîqah*, berasal dari alam ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam *khalq*, berbentuk, berupa, berkadar dan bergerak.¹²

Ibn Sînâ (370/980 – 429/1037) untuk menunjukkan adanya jiwa, maka terlebih dahulu yang dikaji adalah pengertian manusia. Baginya, manusia adalah sesuatu yang menunjukkan pada setiap orang dari anak sifat *basyar* dengan ungkapan ‘saya’.¹³ Hal ini berarti manusia bukan pada badannya, sebagaimana pendapat ahli teologi, tapi yang dikehendaki oleh Ibn Sînâ (370/980 – 429/1037) adalah jiwa (nafsu), yaitu *jawhar ruhani* yang beremanasi pada orang yang mempunyai hati, dan menghidupkannya. Ia juga mengambilnya sebagai alat untuk mengetahui dan ilmu sehingga jawharnya menjadi sempurna yang akhirnya ia menjadi mengetahui realitas tuhan dengan sebenarnya, yang akhirnya siap untuk kembali kepada-Nya dan menjadi salah satu malaikat dalam kebahagiaan yang tidak ada batasnya.¹⁴ Pendapat Ibn Sînâ (370/980 – 429/1037) ini sebagaimana pendapatnya ketika membahas akal, ma’rifah, dan jiwa yang suci, yaitu corak pemikiran dari Hermes untuk membahas masalah jiwa. Artinya, ia menerima pemikiran mereka yang tidak rasional tetapi berusaha untuk di rasionalkan. Hal ini adalah ciri dari *Hikmah Al-Isyrâq*.¹⁵

¹² Abû Nashr al-Fârâbî, *Arâ’ Ahl al-Madînah al-Fadlîlah*, (al-Qâhirah, Maktabah Mathba’at Muhammad Ali, tt.), h. 87-88

¹³ Abû ‘Alî al-Husayn Ibn ‘Abd Allah Ibn Sînâ, *al-Najâh* (Bairût: Dâr al-Âfâq, 1985), h. 257

¹⁴ Abû ‘Alî al-Husayn Ibn ‘Abd Allah Ibn Sînâ, *al-Mabda’ wa al-Ma’âd* (Teheran: Mu’assasât Muthâla’ah Islâmî, 1343), h. 2

¹⁵ Muḥammad ‘Âbid al-Jâbirî, *Bin-yah al-‘Aql al-‘Arabi* (Bairût: al-Markaz al-Tsiqâfi al-‘Arabi, 1993), h. 464.

Ibn Sînâ (370/980 – 429/1037) dalam menguatkan pendapatnya dengan menyatakan orang yang ingin mengkaji sesuatu sebelum sesuatu itu ada maka yang ada pertama adalah eksistensinya.¹⁶

Jiwa (roh) menurut Ibnu Miskawaih (w 421/1030) adalah jauhar rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah kesatuan yang tidak terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu, Ia tidak dapat diraba dengan panca indera karena ia bukan jisim dan bagian dari jisim.¹⁷ Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan ia mengetahui ketahuan dan keaktivitasannya. Namun, jiwa tidak dapat bermateri, sekalipun ia bertempat pada materi, karena materi hanya menerima satu bentuk dalam waktu tertentu. Ibn Miskawaih (w 421/1030) memandang bahwa jiwa yang tidak dapat dibagi-bagi itu tidak mempunyai unsur, sedangkan unsur-unsur hanya terdapat pada materi. Namun demikian, jiwa dapat menyerap materi yang kompleks dan non materi yang sederhana.

Dalam kesempatan lain, Ibn Miskawaih (w 421/1030) juga membedakan antara pengetahuan jiwa dan pengetahuan panca indera.¹⁸ Secara tegas ia katakan bahwa panca indera tidak dapat menangkap selain sesuatu yang dapat diraba atau diindera. Sementara jiwa dapat menangkap sesuatu yang dapat ditangkap panca indera, yakni yang dapat diraba dan juga yang tidak dapat diraba.¹⁹ Tentang balasan di akhirat, sebagaimana al-Fârâbî (257/870 – 339/950), Ibn Miskawaih (w 421/1030) juga menyatakan bahwa

¹⁶ Untuk keterangan lebih lanjut ada Muhammad ‘Âbid al-Jâbirî, *Bin-yah al-‘Aql.*, h. 464-465. Abû ‘Ali al-Husayn Ibn ‘Abd Allah Ibn Sînâ, *al-Ta’liqat*, (Bairut: Dar al-Kutub, 2000), h. 85.

¹⁷ Ahmad ibn Muhammad ibn Ya’qub Ibn Miskawayh, *Tahzîb al-Akhlâq* (Bairût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), h. 3-4.

¹⁸ Untuk keterangan mengenai perbedaan pemikiran Ibn Miskawayh mengenai hal ini telah dijelaskan oleh Muhammad ‘Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (terj. Al-Dirasat al-Nafsaniyah ‘inda al-Ulama al-Muslimin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), 87-90.

¹⁹ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlâk fi al-Islâm* (Kairo, Dâr al-Ma’arif 1945), h. 70.

jiwalah yang akan menerima balasan (kebahagiaan dan kesengsaraan) di akhirat. Menurutnya, kelezatan jasmaniah bukanlah kelezatan yang sebenarnya.²⁰

Perdebatan selanjutnya adalah al-Ghazâlî (450/1058-505/1111) melontarkan sanggahan luar biasa keras terhadap pemikiran para filosof. Salah satu kritikan al-Ghazâlî (450/1058-505/1111) kepada para filosof adalah menyangkut masalah roh yang mengatakan bahwa mustahil mengembalikan roh kepada jasad semula.²¹

Menurut al-Ghazâlî (450/1058-505/1111), kekalnya roh setelah mati tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, hadits–hadits menyebutkan pula bahwa roh-roh manusia merasakan adanya kebaikan atau siksa kubur dan lain-lain. Semua ini sebagai indikasi adanya kekekalan roh, sementara itu kebangkitan jasmani secara ekspilisit telah ditegaskan syara', dengan arti jiwa dikembalikan pada tubuh, baik tubuh semula maupun tubuh yang lain, atau tubuh yang baru dijadikan.²² Sebab, tubuh manusia dapat berganti bentuk, seperti dari kecil menjadi besar, dari kurus menjadi gemuk, dan sebaliknya. Hal yang penting adalah suatu tubuh berbentuk jasmani yang dapat merasakan kepedihan dan kebahagiaan.

Menurut Ibn Rusyd (520/1126-595/1198) sanggahan al-Ghazâlî (450/1058-505/1111) terhadap para filosof Muslim, tentang kebangkitan jasmani di akhirat tidak ada, adalah tidak benar. Mereka tidak mengatakan demikian. Semua agama, dalam pandangan Ibn Rusyd (520/1126-595/1198), mengakui adanya hidup kedua di akhirat, tetapi mereka beda interpretasi mengenai bentuknya. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang

²⁰ M. M. Syarif, (Ed), *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dover Publications, 1967), h. 473.

²¹ Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali, *Tahâfut al-Falâsifah*, (al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1955), h. 282-295.

²² Dasar syara' yang diangkat oleh al-Ghazali adalah surat as-Sajdah ayat 17., al-Ghazali, *Tahâfut*, h. 289.

akan dibangkitkan hanya rohani dan ada pula yang mengatakan rohani dan jasmani. Namun yang jelas, kehidupan di akhirat tidak sama dengan kehidupan di dunia ini.²³

Namun demikian, Ibnu Rusyd (520/1126-595/1198) menyadari bahwa bagi orang awam soal kebangkitan itu perlu digambarkan dalam bentuk jasmani dan rohani. Karena kebangkitan jasmani bagi orang awam lebih mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan atau amalan yang baik dan menjauhkan pekerjaan atau amalan yang buruk.²⁴

Menurut Ibnu Rusyd (520/1126-595/1198), sikap al-Ghazâlî sendiri tidak konsisten, saling bertentangan dengan ucapannya sendiri. Dalam *Tahâfut al-Falâsifah*, al-Ghazâlî mengatakan tidak ada seorang muslim pun yang berpendapat bahwa kebangkitan jasmani tidak ada. Akan tetapi, dalam bukunya mengenai tasawuf, ia mengemukakan pendapat kaum sufi bahwa yang ada nanti hanya kebangkitan rohani.

Dalam pandangan sufi, seperti at-Tirmîdzî, roh adalah sesuatu yang halus serta bersifat malakut yang berada di dalam darah dan daging manusia. Roh merupakan kumpulan dari beberapa karakter, berupa makrifat, kehidupan yang tanpa awal dan tanpa akhir, berupa kumpulan cahaya, air dan udara.²⁵ Roh mempunyai sifat untuk berperilaku baik, dan berbeda dengan nafs yang mempunyai kecenderungan untuk berperilaku tidak baik.²⁶

Sedangkan Ibn ‘Ajîbah ketika mensyarah kitabnya Ibn ‘Athâ Allah as-Sakandari menyebutkan bahwa antara roh, akal, nafs, qalb dan sirr adalah

²³ Abû al-Walid Muhammad ibn Rusyd, *Tahâfut at-Tahâfut al-Falâsifah 2*, (al-Qâhirah: Dâr al-Ma’arif, 1955), h. 871

²⁴ Ibn Rusyd, *Fashl al-Maqâl wa Taqrîr bayn al-Syariah wa al-Hikmah min al-Ittishal*, (al-Qâhirah: Dâr al-Ma’arif, 1972), h. 866

²⁵ Muhammad ibn Ali Ibn Hasan ibn Bisyr At-Tirmidzi, *Nawâdir al-Ushûl fi Ma’rifati Ahâditsi ar-Rasûl* (al-Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 2008), h. 905-906

²⁶ Penjelasan ini berkaitan dengan hadits orang yang sedang tidur maka rohnya akan naik di bawah Arsy untuk sujud kepada Allah. At-Tirmidzi, *Nawâdir al-Ushûl*, h. 906

satu kesatuan yang sama, yaitu sebagai sesuatu yang sangat halus yang bersifat cahaya yang berada dalam benda yang gelap.²⁷

Menurut Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād, roh dan jasad mempunyai korelasi yang penting. Menghormati jasad adalah hal penting yang berkaitan dengan penghormatan kepada roh. Roh dan jasad berjalan seiring dan bersama berkaitan dengan aktifitas kehidupan dan ibadah.²⁸

Sementara itu, dalam aspek tafsir juga terjadi perdebatan. Imam as-Syaukâni (467-538 H), misalnya dalam menafsirkan surat al-Isrâ menyebutkan bahwa perbedaan pendapat mengenai roh terjadi sampai terbagi menjadi 108 bagian.²⁹ Ia sendiri menyatakan bahwa roh adalah sama dengan nafs. Hal ini diungkapkan ketika menjelaskan mengenai surat al-Zumar ayat 42.³⁰ Roh baginya adalah Jism yang sangat lembut seperti udara.³¹ Pendapat ini senada dengan pendapatnya Imam al-Qurthubi (w. 671 H).³² Al-Qurthubî juga menganggap roh dan nafs adalah satu hal dengan dua nama.³³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui terjadi perdebatan yang terjadi di antara ulama mengenai hakekat dan perjalanan roh itu sendiri. Ada sebagian yang menyatakan bahwa roh adalah bentuk emanasi dari ketuhanan sebagaimana pendapatnya Ibn Sînâ dan al-Fârâbî. Adapula yang menyatakan roh adalah ciptaan Tuhan yang bukan bagian dari Tuhan

²⁷ Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Ajibah al-Hasani, *Îqâzh al-Himam fi Syarh al-Hikam*, (Jiddah: al-Haramain, 2000), h. 112

²⁸ Abbās Maḥmūd al-Aqqād, *al-Insân fi Al-Quran* (al-Qahirah: Nahdlah Mishr, 2000), h. 23-26

²⁹ Muhammad Ibn Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr* (Bairût: Dar al-Marifah, 2006), h.840

³⁰ Muhammad Ibn Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, h. 1285

³¹ Muhammad Ibn Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, h.761

³² Al-Qurthubi menyatakan roh adalah jism latif yang dialirkan oleh Allah untuk menciptakan kehidupan pada jism. Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*, (Bairut: al-Muassisah al-Risalah, 2006), jilid 12., h. 208

³³ Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr al-Qurthubi, *al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*, h. 209. Ia juga menjelaskan mengenai hal ini beserta dasar dalam as-Sunnah dalam kitabnya at-Tadzkirah. Untuk keterangan lebih lanjut al-Qurthubî, *al-Tadzkirah bi Ahwal al-Mautâ*, h. 368

sebagaimana pendapat al-Ghazâlî dan para mufassir seperti al-Qurthubi (w. 671 H) dan al-Syaukani (467-538 H). Adapula yang menyatakan roh adalah bukan jism dan tidak dapat diindera, seperti pendapatnya Ibn Miskawaih dan adapula yang menyatakan roh merupakan sifat yang berada dan menempel dalam tubuh merupakan bagian dari darah, air dan daging yang dapat merasakan kehidupan ini, sebagaimana pendapatnya Hakim al-Tirmidzi.

Perdebatan mengenai roh ini menjadi banyak dalam berbagai kajian dan aspek. Perbedaan mereka adalah hal yang biasa dan menjadi khazanah keilmuan di Islam. Perdebatan ini sampai hari ini masih menjadi pembahasan yang hangat dan selalu dikembangkan sesuai dengan kondisi social dan keilmuan yang berkembang selama ini.

Salah satu tokoh yang membahas mengenai roh pula adalah Syekh Wahbah al-Zuhailî dalam Tafsir al-Munîr. Syekh Wahbah menyatakan bahwa meniupkan roh Tuhan kepada Adam adalah bentuk penghormatan bukan merupakan bagian dari Tuhan. Dalam meniupkan roh, seperti meniupkannya dari mulut atau lainnya.³⁴ Sedangkan dikaitkan dengan Tuhan bertujuan sebagai bentuk pemulyaan kepada Adam as.³⁵

Beliau juga membahas mengenai proses kematiannya manusia atau terlepasnya roh dari badan dan membahas pula mengenai surga dan neraka yang menjadi akhir dari perjalanan roh tersebut. Kajian ini menarik untuk dikaji berdasarkan aspek bahwa Tafsir al-Munîr termasuk dalam katagori tafsir tahlili.

Keberadaan Syekh Wahbah Zuhaili yang lebih dekat dengan pemikiran para mufassir pada umumnya seperti al-Qurthubi dan al-Syaukani dibandingkan dengan pemikiran para sufi seperti al-Tirmidzi ataupun pemikiran para filosof seperti al-Ghazali dan Ibn Rusyd merupakan salah satu

³⁴ Pendapat ini sebagaimana pendapat mufassir lainnya seperti al-Qurthubi, Ibn Katsir dan az-Zamakhshari.

³⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, jilid 14, h. 30.

bentuk apresiasi beliau sebagai bagian fuqaha dan mufasir yang lebih menekankan aspek umumnya ayat dan memberi penjelasan yang mudah difahami di kalangan masyarakat umum. Selain itu, pemikiran yang ditulis oleh Syekh Wahbah merupakan bagian dari pemikiran Sunni yang kurang memperhatikan aspek pemikiran dan perdebatan yang sudah berkembang sebelumnya di bidang filsafat.³⁶ Bahkan, Syekh Wahbah dalam menjelaskan penafsirannya juga sudah mendekati dengan pendekatan kontemporer seperti kedokteran.³⁷

Pada aspek lain, Wahbah sendiri mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsir ini adalah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qu'ran secara ilmiah.³⁸ Sementara itu, Ali Iyâzi menambahkan bahwa tujuan penulisan Tafsir al-Munîr ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah az-Zuhailî banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Quran dengan dalih pembaharuan,³⁹ seperti penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh beberapa mufassir yang dasar keilmuannya adalah sains. Oleh karena itu, menurutnya, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode

³⁶ Dalam beberapa referensi dinyatakan bahwa Syekh Wahbah dibesarkan di kalangan Sunni dengan mazhab Hanafi. Hanya saja, beliau tidak fanatis dalam mazhab Hanafi, bahkan membolehkan talfiq dalam konteks tertentu. Untuk keterangan lanjut ada pada, Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, (Dimasyq: Dâr al-Fikr, 2012), jilid I., h. 84, Sayyid Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufasssirûn Hayâtun wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizânah al-Tsiqâfah wa al-Insyâq al-Islâm, th. 1993), cet. I., h. 684-685

³⁷ Hal ini misalnya dalam menafsirkan mengenai ayat haid dan ayat lainnya.

³⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr Fi Al-'Aqîdah wa Asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, jilid. I, h. 6.

³⁹ Sayyid Muhammad 'Ali Ayazi, *Al-Mufasssirûn Hayâtun wa Manhajuhum*, h. 685

yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.

Sedangkan, kajian mengenai roh adalah hal yang menarik bagi setiap muslim yang meyakini adanya surga dan neraka, serta mempercayai adanya perjanjian manusia sebelum lahir di dunia.⁴⁰ Perjanjian suci tersebut dapat dijadikan tonggak untuk menjadi alasan seseorang masuk surga atau neraka.

Roh sebagai kajian bagian dari keyakinan umat Islam sudah dikaji oleh banyak kalangan dalam berbagai pendekatan seperti sains atau kajian lainnya. Kajian-kajian tersebut dilakukan berdasarkan beberapa sudut pandang dan dasar keilmuan yang dimiliki.⁴¹

Berdasarkan data di atas penulis ingin menggali lebih dalam mengenai tafsir al-Munîr yang berkaitan dengan roh dan perjalanannya dengan judul **“Roh Perspektif Al-Qur’an (Studi Atas Tafsir Al-Munîr Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaylî)**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Kajian mengenai roh sebenarnya banyak dan sangat luas. Roh dapat dikaji berkaitan dengan asal usulnya saja, roh dapat dikaji dari aspek perdebatan para mutakallimin saja, atau kajian lainnya.

Permasalahan mengenai roh dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Pembahasan mengenai keberadaan roh, termasuk fana atau tidak.
- b. Pembahasan mengenai hakekat roh; jisim atau bukan.
- c. Pembahasan mengenai nasib roh kelak setelah meninggalnya orang yang ditempati roh

⁴⁰ Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah dalam surat al-A’raf/7:172

⁴¹ Roh sudah lama dikaji oleh ulama sufi berkaitan dengan akhlak, oleh psikolog berkaitan dengan akhlak, dikaji oleh mufasir klasik berdasarkan aspek bahasa dan hadits, dikaji oleh kedokteran berkaitan dengan hidup matinya seseorang dan masih banyak kajian.

- d. Roh dan panca indera. Kajiannya mengenai kemungkinan panca indera untuk mengenai keberadaan roh
- e. Pengaruh roh terhadap karakter atau akhlak seseorang. Kajiannya adalah roh yang mempengaruhi ataukah roh yang dipengaruhi
- f. Model atau cara Allah meniupkan roh kepada manusia. Dalam hal ini terdapat perbedaan mengenai proses meniupan roh
- g. Roh juga dapat dikaji mengenai kapan roh itu ditiupkan ke dalam bayi yang masih dalam kandungan
- h. Proses pencabutan roh manusia oleh Malaikat, serta waktu dan tempat dicabutnya roh
- i. Siksa di akhirat, bersama dengan jasad atau hanya roh saja.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, maka dalam tulisan ini, penulis hanya membatasi pembasannya mengenai “Roh sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur’an berdasarkan penafsiran Syekh Wahbah al-Zuhailî dalam kitab tafsirnya al-Munîr.

3. Perumusan masalah

Sedangkan perumusan masalahnya adalah: Bagaimana Pandangan Syekh Wahbah al-Zuhailî mengenai roh dalam tafsir al-Munîr?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk mengetahui pandangan Syekh Wahbah mengenai perjalanan Roh mulai dari alam roh sampai akhirat berdasarkan penafsirannya terhadap Al-Qur’an. *Kedua*, untuk mengetahui kecenderungan penafsiran khusus mengenai roh dan mazhab yang diikuti dalam penafsirannya.

Sedangkan kegunaan penelitian ini ada dua yaitu kegunaan teoretis dan praktis. Secara teoretis adalah mendapatkan pemahaman mengenai roh dan perjalanannya mulai dari alam roh sampai di akhirat menurut syekh Wahbah. Kedua, dapat memahami kecenderungan Syekh Wahbah dalam menafsirkan roh dalam kitab tafsirnya.

Sedangkan secara praktis untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Master Agama Islam dalam konsentrasi Ulum Al-Qur'an dan Ulum al-Hadits. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi koleksi khazanah Islam yang bermanfaat dan merupakan salah satu kontribusi dalam menciptakan generasi yang akan datang menjadi manusia yang ideal dan sempurna dari segi agama atau Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai roh sudah banyak dilakukan oleh para tokoh baik dari aspek psikologi, tafsir, filsafat ataupun ilmu kalam. Kajian tersebut antara lain;

1. Abu Abd Allah Muhammad Ibn Abu Bakr ibn Ayub Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Kitab al-Ruh*.⁴² membahas ruh dengan berbagai pandangan. Misalnya, persamaan dan perbedaan antara ruh dan nafs. Karya ini merupakan salah satu karya agak komprehensif dalam membahas ruh dikalangan ulama klasik. Sedangkan dalam tulisan ini ada kajian ruh yang ditulis oleh ulama kontemporer yang mempunyai sumber referensi yang lebih beragam.
2. Zaenatul Hakamah, *Ruh Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Moderen*, jurnal *Universum* tahun 2015.⁴³ Dalam tulisannya, ia menyatakan bahwa

⁴² Abu Abd Allah Muhammad Ibn Abu Bakr ibn Ayub Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Kitab al-Ruh* (Beirut: Dar 'Alam al-Fawaid, 2012), h. 613.

⁴³ Zaenatul Hakamah, *Ruh Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains Moderen*, *Jurnal Universum* Vol. 9 No. 2 Juli 2015., h. 245

kajian Qur'an tidak terbatas hanya pada satu metode atau satu pembahasan. Di dalam Qur'an telah jelas diterangkan mengenai dua bentuk objek kajian tersebut sehingga pembahasan mengenai ruh, yang notabene adalah suatu hal yang immateri, dapat pula dikaji dalam bidang penafsiran dengan berbagai pendekatan maupun metode. Kelemahan dalam tulisan ini adalah kurang memberikan data yang valid relasi antara sains dan penafsiran dalam membahas ruh. Ia hanya mengungkapkan saja berbagai pandangan mufassir tanpa memberikan solusi pandangan yang lebih baik.

3. M. Quraish Shihab *Wawasan al-Qur'an*.⁴⁴ Buku ini menggambarkan tentang manusia dari berbagai sisi termasuk roh dan jasad. Dalam tulisannya, beliau menempatkan pembahasan roh pada satu bab atau bagian yang tidak terlalu banyak. Quraish Shihab juga menyatakan tidak berani menafsirkan kecuali atas yang telah di gambarkan oleh Al-Qur'an.
4. Makalah yang berjudul *Antara Roh dan Jasad: Pandangan Ar-Raniry Tentang Insan Kamil*, yang ditulis oleh Bahtiar Efendi.⁴⁵ Kemudian dari beberapa makalah tersebut dibukukan menjadi karya yang menarik yaitu, *Konsepsi Manusia menurut Islam*, yang disunting oleh M. Dawam Raharjo. Bahtiar menjelaskan panjang lebar pendapat Ar-Raniry tentang roh, asal usul roh, hubungan antara roh dan jasad, dan keabadian roh.
5. *Paradigma Psikologi Islam* karya Baharuddin.⁴⁶ Buku ini pada awalnya adalah disertasi yang dipertahankan di UIN Sunan Kalijaga. Dalam tulisannya, ia berupaya untuk membangun teori psikologi Islami berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan manusia. Konsep-konsep Al-Qur'an tentang manusia

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 120

⁴⁵ Rahardjo, Dawam (ed), *Insan kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Press, 1987), h. 20

⁴⁶ Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 178

dibangun berdasarkan metode tafsir tematik terhadap istilah kunci al-Qur'an dalam menjelaskan manusia. Konsep-konsep manusia itu, selanjutnya dianalisis dengan metode analisis pemaknaan untuk menemukan elemen-elemen manusia, berupa: struktur psikis manusia, struktur motivasi dan struktur fungsi psikis.

6. *Al-Insân fi Al-Quran fi Al-Quran*, karya Mahmud Abbas Aqqad.⁴⁷ Dalam tulisannya beliau mengkaji mengenai hakekat manusia yang dikaji berdasarkan Al-Quran dan dibandingkan dengan pemikiran Barat.
7. *Al-Ruh bain al-Khalq wa al-Baqa'* karya Umar Abu al-Majdi al-Na'imi. Dalam tulisan berupa jurna yang berjumlah 50 halaman ini membahas mengenai ruh apakah ia bagian dari makhluk, atau ia adalah abadi. Dalam tulisan tersebut, ia menyimpulkan bahwa ruh adalah makhluk Allah yang memiliki permulaan akan tetapi tidak ada ujungnya (akhir dari hayatnya).⁴⁸
8. *Al-Handasah al-Wirâsiyah fi al-Quran wa asrar al-khalq wa al-Ruh wa al-Baths* yang ditulis oleh Hisyam Kamal Abd al-Hamid. dalam tulisannya membahas mengenai relasi antara ruh, penciptaan dan kajiannya terhadap DNA. Dalam hal ini ia menyatakan bahwa DNA yang ada tidak jauh dari pengaruh mengenai proses penciptaan manusia.⁴⁹

Dari beberapa penelitian tersebut, penulis ingin menulis hal yang berbeda yaitu perjalanan roh mulai dari alam arwah sampai pada alam akhirat. Peneliti tidak hanya meneliti mengenai hubungan roh dan jasad, akan

⁴⁷ Maḥmūd Abbās 'Aqqād, *al-Insân fi Al-Qur'ân* (al-Qahirah: Makbatah al-Mishr, 1989), h. 50

⁴⁸ Umar Abu al-Majdi al-Na'imi, "al-Ruh bain al-Khalq wa al-Baqa'" *Majallah Jamiah Umm al-Qura* jilid 17, vol. 26 shafar 1427 H, h. 96.

⁴⁹ Hisyâm Kamal Abdul Hamid, *al-Handasah al-Wirâsiyah fi al-Quran wa asrâr al-khalq wa al-Rûh wa al-Ba'ts*, (Kairo: al-Hadharat al-Arabiyyah, 2002), h.57-64.

tetapi pertanggungjawabannya pula ketika berada di akhirat secara komprehensif,

E. Metodologi Penelitian

Agar penelitian ini menjadi terarah, maka hal yang penting adalah metode penelitiannya. Untuk itu dalam metode penelitian dibahas beberapa hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Kajian mengenai roh yang dalam tafsir al-Munîr merupakan kajian yang telah tertulis dalam buku atau kitab yang sifatnya deskriptif. Oleh karena kajian berupa teks, maka jenis penelitian dalam tulisan ini adalah *library research*, dengan pendekatan kualitatif.⁵⁰ Penelitian kualitatif, sering pula disebut dengan *naturalistic inquiry* (penelitian alamiah), yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵¹ Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (*holistik*). Orang dan perilaku ini bisa juga berupa teks yang tertulis.

Sedangkan sifat deskriptif dari penelitian kualitatif merujuk kepada dua hal; *pertama*, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan

⁵⁰ Secara umum yang membedakan penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah aspek probalitas teori dan ukuran sample. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada Sotirios Sarantakos, *Social Research* (South Melbourne: MacMillan Education Australia, 2005), 26-27

⁵¹ Jerome Kirk and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, vol.1, (Beverly Hills : Sage Publications, 2000), 9

bukan angka-angka; *kedua*, laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi untuk memberikan dukungan terhadap tulisan yang disajikan. Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu yang diperoleh dan ditulisnya sudah memang demikian keadaannya.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Sumber data penelitian kualitatif dapat terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik.⁵² Sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah tafsir al-Munîr karya Syekh Wahbah Zuhaili. Selain itu, penulis juga akan merujuk kitab tafsir lainnya yang ditulis oleh syekh Wahbah seperti al-Wasîth dan al-Basith. Untuk memperkaya rujukan, penulis juga akan mengkonfirmasi karya syekh Wahbah dengan beberapa karya tafsir klasik yang menjadi rujukan syekh Wahbah. Sebab, penulis mempunyai keyakinan bahwa Syekh Wahbah juga merujuk dan mengikuti salah satu pendapat dari ulama tafsir sebelumnya

Dalam penelitian kualitatif sumber data yang merupakan bahan tertulis berupa kata-kata yang bersumber terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Tafsir al-Munîr karya Syekh Wahbah. Sumber data sekunder adalah tulisan lain yang membahas mengenai ruh, buku yang berkaitan dengan masalah ruh dan perdebatan yang muncul baik yang klasik ataupun kontemporer seperti tulisan Ibn Qayyim dalam kitab al-Ruh, al-Qurthubi dalam al-Tadzkirah dan lain sebagainya. Sedangkan yang baru seperti tulisan Mahmud Abbas ‘Aqqâd al-Insân fî Al-Qurân

⁵² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 112-114.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti, artinya peneliti dalam mengumpulkan data lebih banyak bergantung kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain, manusia adalah instrumen utama penelitian. Di antara alasannya adalah sulitnya mengkhususkan secara tepat pada apa yang akan diteliti. Manusia sebagai instrumen dapat memutuskan secara luwes hal yang dapat digunakannya, sehingga ia senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan. Tegasnya, bahwa masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, seluruhnya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya, segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian, dalam keadaan yang serba tidak pasti dan jelas itu tidak ada pilihan lain hanya peneliti itu sendiri satu-satunya alat (instrumen) yang dapat menghadapinya.⁵³ Dengan demikian, peneliti adalah instrumen kunci yang melaluinya semua data dikumpulkan dan diinterpretasikan. Instrumen-instrumen lainnya dapat digunakan sebagai perluasan (*extension*) dari peneliti sesuai dengan keperluan, akan tetapi instrumen-instrumen itu tidak menggantikan peneliti sebagai konstruktor dari realitas berdasarkan pengalaman-pengalamannya dalam latar natural.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer, serta data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari Tafsir al-Munîr secara utuh, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh perluasan atas kajian mengenai ruh dan perjalanannya baik dari para mufassir, teolog ataupun filosof.

⁵³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 19; dan Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, h. 55-56; Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*, h. 39-40.

Untuk memahami konsep Ruh dan perjalanannya dengan berbagai derivasinya ini dapat digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan adalah dokumentasi dan *content analysis*.⁵⁴

Sedangkan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁵ Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah data yang tersedia. Lincoln dan Guba menamakan satuan itu sebagai satuan informasi yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori.⁵⁶ Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan bersamaan dengan pembuatan koding. Tahap akhir dari proses analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, lalu dimulai tahap penafsiran (interpretasi) data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Langkah pertama dalam penafsiran data ialah menemukan kategori dan kawasannya. Data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti telah menjadi bagian teori dan dilengkapi dengan penyusunan hipotesis kerjanya sebagai teori yang nantinya diformulasikan, baik secara deskriptif maupun secara proposisional. Kategori dan hubungannya diberi label dengan pernyataan sederhana berupa proposisi yang menunjukkan hubungan. Proses ini dilanjutkan hingga diperoleh hubungan yang cukup, yaitu sampai analisis menemukan petunjuk metafora atau kerangka berfikir umum. Hubungan ini berfungsi sebagai aturan tetap untuk digunakan sebagai kriteria inklusi-

⁵⁴ Lihat Guba and Lincoln, *Effective Evaluation*, h. 240

⁵⁵ Defenisi tentang analisis data ini merupakan hasil sintesis dari defenisi yang dikemukakan Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, h. 268; dan Bogdan & Biklen, *Qualitative Research for Education*, h.79.

⁵⁶ Lincoln and Guba, *Naturalistic Inquiry*, p. 344.

eksklusi. Setelah menyelesaikan tahap penyusunan kategori dan hipotesis, langkah selanjutnya adalah menuliskan teori tersebut dengan bahasa disiplin ilmu masing-masing dengan memilih salah satu di antara beberapa cara penulisan. Cara penulisan teori tersebut adalah cara argumentasi, deskripsi, perbandingan (komparasi), analisis proses, analisis sebab-akibat, dan pemanfaatan analogi.

Untuk mempermudah dalam menganalisa dan agar mudah dalam menentukan kawasannya, maka metode analisisnya adalah menggunakan tafsir maudlui. Tafsir maudhu'i yang juga sering disebut dengan tafsir tematik terdiri atas dua bentuk.⁵⁷

Bentuk pertama adalah tafsir tematik dengan cara membahas satu surat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umumnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalahnya dalam satu surat tertentu. Bentuk kedua, adalah tafsir tematik dengan cara menghimpun dan menyusun seluruh ayat yang memiliki kesamaan arah, kemudian menganalisisnya dari berbagai aspek, untuk kemudian menyajikan hasil tafsir ke dalam satu tema bahasan tertentu.⁵⁸

Langkah yang dilakukan dalam tafsir tematik bentuk kedua ini ialah sebagai berikut:

1. Menentukan topik bahasan.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang membahas persoalan tersebut.
3. Merangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, misalnya yang Makiyah didahulukan dari pada yang Madaniyah

⁵⁷ Azyumardi Azra (ed) *Sejarah dan Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Firdaus, 1999), h. 192

⁵⁸ Al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdlui*, (Beirut: Dirasah Manhajiyah maudhu'iyah, 1977), h. 37-38

4. Kajian ini juga dikaitkan dengan tafsir tahlili seperti tentang aspek *asbâbal-nuzul*, *munâsabah* ayat, pengetahuan tentang *dilâlah* ayat, dan lainnya
5. Menyusun bahasan dalam kerangka bahasan
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyangkut masalah yang dikaji.
7. Mempelajari semua ayat yang terpilih dengan jalan menghimpun semua ayat yang sama pengertiannya, atau mengkompromikan antara yang *'am* dan *khas*, mutlaq dengan muqayyad sehingga semua bertemu dalam suatu muara pemaknaan.⁵⁹

Model tematik yang kedua ini adalah yang digunakan dalam penelitian tesis dan sesuai dengan model bahasan yang akan dikaji. Sedangkan cara memperoleh ayat yang akan dikaji dengan cara melihat pada kitab Mu`jam Mufahras li Alfâzh al-Qur'an al-Karim. Kitab ini berguna untuk mencari ayat-ayat yang membahas masalah kepribadian dan ayat-ayat yang sudah ditemukan dikumpulkan dan dianalisa. Kemudian ayat yang sudah ditemukan dicarikan penafsirannya dalam kitab Tafsir al-Munîr dan tafsir lainnya dari mulai yang klasik sampai yang modern sesuai dengan kemampuan dan referensi yang ditemukan. Hal ini bertujuan untuk mencari titik temu, kesamaan dan perbedaan pendapat Syekh Wahbah dengan pakar tafsir lainnya dan pemikir Islam selain mufassir terutama yang berkaitan dengan perjalanan ruh.

5. Metode Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, hal yang selalu dipertanyakan adalah tingkat validitas terhadap hasil penelitian. Lexi J. Moleong menyebutkan bahwa dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri sudah ada

⁵⁹ Mushthafâ Muslim, *Mabâhits fi al-Tafsir al-Maudhui* (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2000), h. 37- 40

usaha untuk meningkatkan derajat keterpercayaan data yang disebut keabsahan data.⁶⁰ Untuk menetapkan keabsahan data tersebut peneliti telah melakukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat dan kecukupan referensial.

Pertama, ketekunan pengamatan peneliti diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian, ketekunan pengamatan oleh peneliti berguna untuk memperoleh kedalaman informasi data, sehingga dapat meningkatkan keterpercayaan data.

Kedua, triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Dalam penelitian ini, data dari sumber utama penelitian dibandingkan dan dicek kebenarannya dengan berbagai sumber pendukung lainnya.

Ketiga, teknik pemeriksaan sejawat dan ahli dilakukan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Teknik pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Untuk keperluan pemeriksaan ini peneliti melakukan diskusi dengan sejawat di program Pascasarjana IIQ dan juga menempatkan dosen pembimbing sebagai sumber untuk mengoreksi hasil data yang sudah ditemukan oleh peneliti.

Keempat, kecukupan referensial artinya literatur-literatur yang dibutuhkan dan terkait dengan fokus utama penelitian cukup tersedia, dan literatur-literatur tersebut sebenarnya telah dipersiapkan sejak mulai dilaksanakan penelitian ini. Melaporkan hasil penelitian yang disertai oleh

⁶⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.175-182.

penjelasan-penjelasan dari literatur-literatur tersebut dapat meningkatkan derajat keterpercayaan terhadap hasil penelitian.

Demikian bentuk pemeriksaan terhadap kepercayaan data yang dilakukan peneliti dalam waktu yang relatif lama dan membutuhkan ketekunan pembacaan serta imajinasi peneliti.

Sedangkan secara teknis penulisannya didasarkan pada buku *Pedoman Akademik Program Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Quran Jakarta 2011-2015*, dan penerjemahan Al-Quran menggunakan Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama, tahun 2000.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan, maka tesis ini direncanakan dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan dengan pokok bahasan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan. Bab ini penting berkaitan dengan alasan pemilihan judul tesis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Dalam bab ini juga dibahas mengenai batasan, metodologi penelitian serta sistematika penulisan yang bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah penulis dalam membahas dan menulis. Hal ini dikarenakan batasan, metode penelitian dan sistematikanya sudah jelas.

Bab kedua membahas mengenai ruh dalam perdebatan para ulama. Bahasan yang akan ditulis adalah definisi ruh, relasi ruh dan nafs, karakteristik ruh.

Bab dua ini bertujuan untuk melihat perdebatan para ahli mengenai ruh. Perdebatan yang akan muncul dalam kajian ini adalah persamaan dan perbedaan mereka dalam mempersepsi mengenai ruh secara umum dan ruh

yang berkaitan dengan tulisan tesis ini, yaitu perjalanan ruh mulai dari alam arwah sampai pada hari kebangkitan. Tulisan ini akan memberi gambaran mengenai paradigma yang sudah ada dan dapat menjadi bahan rujukan pemikiran dan kecenderungan Syekh Wahbah dalam tafsirnya.

Bab ketiga membahas mengenai biografi Syekh Wahbah al-Zuhaili dan tafsir al-Munîr. Pokok bahasannya adalah pembahasan mengenai biografi, metode tafsir al-Munîr dan tanggapan para tokoh mengenai tafsir tersebut. Bab ini bertujuan untuk melihat posisi dan keberadaan syekh Wahbah sehingga dengan begitu sistem pemikirannya juga dapat dilihat dengan baik.

Bab keempat merupakan bab inti dalam tesis. Pokok kajiannya hakekat ruh relasi ruh dan jasad keberadaan ruh sebelum masuk ke jasad, proses interaksi ruh dan jasad di alam dunia, proses keluarnya ruh dari jasad, ruh dan jasad ketika di kubur, ruh dan jasad ketika di akhirat.

Bahasan dalam bab keempat ini adalah bahasan khusus mengenai hubungan antara ruh dan jasad dalam al-Quran menurut penafsiran Syekh Wahbah al-Zuhaili. Pokok bahasan ini akan dapat memberikan suatu gambaran mengenai pemikiran Syekh Wahbah dalam hal interaksi dan sikap yang saling mempengaruhi antara ruh dan jasad. Berdasarkan pemikiran dalam hal relasi ruh dan jasad, kita dapat mengetahui kecenderungan Syekh Wahbah dalam berteologi dan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Dalam bab keempat pula akan dibahas mengenai nasib ruh di akhirat. Pokok bahasannya adalah nasib ruh yang beriman di akhirat, Nasib ruh kafir di akhirat, Nasib ruh munafik dan pelaku dosa di akhirat

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui nasib ruh ketika sudah di akhirat. Kajian ini berbeda dengan bab sebelumnya yang hanya membahas relasi antara ruh dan jasad, sedangkan bab ini membahas mengenai nasib ruh,

yang kemungkinan masuk neraka atau surga, dan bahasan mengenai waktu yang dihabiskan untuk berada di neraka dan di surga.

Bab kelima penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang ada dalam bab pertama yang dihasilkan berdasarkan penelitian dari bab kedua sampai keempat. Semoga bermanfaat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Syekh Wahbah al-Zuhaili adalah tokoh kontemporer yang banyak menulis buku keislaman, terutama dalam fiqh dengan berbagai bahasan, tafsir dengan berbagai tingkatan pembaca, akhlak serta berbagai buku sejarah tokoh.

Berdasarkan kajian yang telah dibahas dalam beberapa sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa roh menurut Wahbah adalah ruh adalah jism yang lembut yang mencekram jism yang inderawi. Ruh adalah jism sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian golongan Asya'ariyah dan filosof Sunni, bukan seperti yang dilakukan oleh Ibn Taymiyyah yang cenderung dengan tawaquf atau pendapat para filosof yang lain yang menyatakan bahwa ruh adalah aksidental (*'ardh*). Selain itu, ruh adalah sama dengan nafs dengan berdasarkan hadits di atas.

Perjalanan ruh yang dikaji dalam tulisan ini menunjukkan bahwa ruh adalah sudah dipersaksikan untuk beriman ketika masih belum dilahirkan ke bumi, dan akan menjalani kehidupan dari tidak mengerti sesuatu hal, akan tetapi diberi media berupa mata, telinga dan akal.

Media itu adalah untuk menjadikan ruh mengenal Allah dan beribadah yang ibadah tersebut akan dijadikan modal ketika menjalani perjalanan di kubur dan di akhirat.

Di dalam kubur ruh akan mempertanggungjawabkan amal perbuatan bersama dengan badannya. Jika di dunia, ruh dan badan baik,

maka di kubur juga baik. Sedangkan ruh akan menerima balasan kebaikan jika di dunia baik dan balasan kejelekan jika di dunia jahat.

Balasan ini lebih banyak dalam hal ruhaniyah sedangkan aspek jasmani hanyalah implementasi dari ruhaniyah tersebut.

B. Saran

Kajian mengenai ruh ini jauh dari kurang sempurna. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis mengharapkan dan menyarankan; *pertama*, untuk lebih memperdalam lagi kajian mengenai pengaruh ruh ini dalam perjalanannya mulai dari alam malakut sampai alam akhirat sebagai bagian dari memperkuat keimanan dan memperbaiki amal dan akhlak. *Kedua*, kajian mengenai ruh adalah kajian yang sifat teologis. Oleh karena itu, seseorang dapat mengkaji mengenai ruh ini dari aspek teologis sufistik dengan dasar dari ayat al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad.

Ketiga, semakin banyak mengkaji yang sifat abstrak maka akan semakin meningkatkan kualitas perbuatan manusia. Sebab akan memunculkan kesadaran dalam beribadah dan beramal. Oleh karena itu, walaupun kajian ini dianggap tidak dapat diukur secara statistical, tetapi dapat dijadikan kajian dengan kebenaran yang didasarkan penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah lainnya.

Keempat, semakin banyak mengkaji tokoh, terutama dalam menafsirkan al-Quran, maka akan semakin kaya khazanah keilmuan yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://shamela.ws/index.php/author/1052>,
[http://ar.wikipedia.org/wiki/wahbah al-Zuhaili](http://ar.wikipedia.org/wiki/wahbah_al-Zuhaili),
<http://www.aljazeera.net/encyclopedia/icons/2015>,
<http://www.aljazeera.net/encyclopedia/icons/2015>,
<http://www.ghrib.net/vb/showthread.php?t=19522>,
<http://www.ghrib.net/vb/showthread.php?t=19522>,
<http://www.dorar.net>. *al-Mausuah al-Aqidah*,
[http://zuhayli.net/](http://zuhayli.net)
[http://ar.wikipedia.org/wiki/wahbah al-Zuhaili](http://ar.wikipedia.org/wiki/wahbah_al-Zuhaili),
- Ahwani, Ahmad Fuad al-, *al-Falsafah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1962
- Albâni, Muhammad Nâshir al-Dîn al-, *al-Tawassul; Anwa'uhu wa Ahkâmuhu*, Damaskus: Rasail Da`wah al-Salafiyah, 1979
- Aqqad, Abbas Mahmud al-, *al-Insan fi al-Quran*, Kairo: Nahdhah, tt
- Ashfahani, Abû Qâsim al-Husayn ibn Muhammad al-Râghib al-, *al-Mufradat li Alfazh al-Quran*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2009
- Asqalani, Ahmad Ibn Hajar al-, *al-Kafi al-Syafi fi Takhrij Ahadits al-Kasysyaf*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1986
- Asy'ari, Abu al-Hasan Ali Ibn Ismail al-, *Maqâlât al-Islamîyyîn wa ikhtilaf al-Mushallin*, Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 1990
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kedyadaan dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LESFI, 1992
- Asyqar, Sulaiman al-, *al-Yaum al-Akhir: Al-Qiyamah al-Kubra*, al-Urdun: Dar al-Nafais, 1995
- Âyâs, Abd al-Qâdir ' , *Mu'jam al-Muallifîn al-Sûriyyîn fî al-Qarn al-'Isyrîn*, Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th.

- Ayazi, Sayyid Muhammad ‘Ali, *Al-Mufasssirûn Hayâtun wa Manhajuhum*, Teheran: Wizânah al-Tsiqâfah wa al-Insyâq al-Islâm, th. 1993
- Baghdadi, ‘Ala al-Din Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al-, *Tafsir al-Khazin al-Musamma Lubab al-Ta’wil fî Ma’ani al-Tanzil* Beirut: Dar al-Kutub, 2004
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang elemen Psikologi dari al-Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Bantani, Muhammad Nawawi al-, *Marâh Labîd Tafsir al-Nawawî*, Beirut: Dâr Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, tt
- Baqi, Fuad Abd al-, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Alfâzh al-Quran*, Surabaya: Maktabah Dahlan, 2000
- Barr, Yusuf Ibn Abdullah Ibn Muhammad Ibn Abd al-, *al-Tamhid*, al-Maghrib: Wizarah awqaf wa Syuun al-Islamiyyah, 1412 H
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Campbell, Don, *The Mozart Effect for Children Awakening Yaur Child’s Mind, Healt and Creativity With Music* (Efek Mozart bagi Anak-anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreatifitas Anak Melalui Musik), Jakarta : Gramedia, 2002
- Dougall, Jane Mac., *Pregnancy Week-by-Week (Kehamilan Minggu demi Minggu)*, Jakarta : Erlangga, 2003
- Dudek, Ronald W., *Embryology*, Philadelphia: Wolter Kluwer, 2014
- Fârâbi, Abû Nashr al-, *Arâ’ Ahl al-Madînah al-Fadlîlah*, al-Qâhirah, Maktabah Mathba’at Muhammad Ali, tt
- Flanagan, GL., *Sembilan Bulan Pertama dalam Hidupku*, Jakarta: Yayasan Cipta loka Caraka, 2003

- Ghazâlî, Abû Hâmid Muḥammad ibn Muḥammad al-, *Tahafut al-Falâsifah*, Kairo: Maktabah al-Turats, 1965
- , *al-Mursyid al-Amin ila Mau'izhah al-Mu'minin*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2004
- l-, *Ihya Ulum al-Din* Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005
- , *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nufs*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1975
- Hadiwijono, Harun, *Sejarah Filsafat Barat I*, Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 2000
- Hasan Musthofa Abdul Mu'ti, *Al-Madkhal fi ilmi al-nafs*, Riyadh, Jami'ah al-Imam, tt
- Hasani, Ahmad ibn Muhammad ibn 'Ajibah al-, *Îqâzh al-Himam fi Syarh al-Hikam*, Jiddah: al-Haramain, 2000
- Hazm, Ahmad Fuad Abu, *Mu'jam al-Mushthalah al-Shufiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000
- Ibn Anas, Malik, *Kitab al-Muwathâ'* Beirut: Dâr al-Fikr, 2002
- Ibn Athiyyah, Abu Muhammad Abd al-Haq Ibn Ghalib, *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001
- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1979
- Ibn Hazm, *al-Fash fi al-Milal wa Ahwa wa al-Nihal*, Kairo: Maktabah Salam, 1996
- , *Maratib al-Ijma*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1982
- Ibn Hibban, Abu Hatim Muhammad, *Shahih Ibn Hibban al-Musnad al-Shahih 'ala al-Taqasim wa al-Anwa'*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2012

Ibn Katsir, Abu Fida Ismail ibn Umar, *al-Bidayah wa al-Nihayah*
Riyadh: bait al-Afkar al-Dauliyah, 2007

-----, *Tafsir al-Quran al- 'Azhim*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000

Ibn Manzûr, Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram, *Lisân al- 'Arab*,
Beirut: Dar al-Shadir, 2000

Ibn Miskawayh, Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub, *Tahdzîb al-
Akhlâq*, Beirût: Dâr al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 1985

-----, *al-Fauz al- Ashghar*, Beirut: Dar al-Fikr, 1319 H

Ibn Rusyd, Abû al-Walid Muhammad, *Fashl al-Maqâl wa Taqrîr bayn
al-Syariah wa al-Hikmah min al-Ittishal*, al-Qâhirah: Dâr al-
Ma'arif, 1972

-----, *Tahâfut at-Tahâfut al-Falâsifah 2*, al-Qâhirah: Dâr al-
Ma'arif, 1955

Ibn Sînâ, Abû 'Ali al-Husayn Ibn 'Abd Allah, *al-Mabda' wa al-Ma'âd*,
Teheran: Mu'assasât Muthâla'ah Islâmî, 1343

-----, *al-Najâh*, Beirût: Dâr al-Âfâq, 1985

-----, *al-Ta'liqat*, Bairut: Dar al-Kutub, 2000

-----, *Al-Mabda wa al-Ma'ad*, Tehran: Mu'assasah Muthalâ'ât
Islamî, 1343 H

Ivry, Alfred L. (Introduction and Commentary), *Al-Kindi's
Metaphysics: A Translation of Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi's
Treatise* Al-Bany: State University of New York Press, 1974

Jâbirî, Muḥammad 'Âbid al-, *Bin-yah al- 'Aql al- 'Arabi*, Bairût: al-
Markaz al-Tsiqâfî al- 'Arabî, 1993

Jalâl al-Dîn al-Suyuthî, *Tafsir al-Jalalain*, Jeddah: al-Haramain, tt

Jampesi, Ihsan Muhammad Dahlan al-, *Siraj al-Thaliibin*, Beirut: Dar
al-Kutub al- 'Ilmiyyah, 2013

- Jawi, Muḥammad Nawawî al-, *al-Tafsîr al-Munîr*, Surabaya: Dâr Ihyâ' al-Kutb al-`Arabiyyah, tt
- Jurjani, Ali ibn Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-, *Mu'jam al-Ta'rifat*, Kairo: Dar al-Fadhilah, 2010
- Kafihi, Muhammad Ibn Sulaiman al-, *Manâzil al-Arwâh*, Makkah: Dâr al-Salâm, 1991
- Khawarizmi, Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari al-, *Tafsir al-Kasyshâf*, Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2009
- Kirk, Jerome and Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, vol.1, Beverly Hills : Sage Publications, 2000
- Laham, Badi' al-Sayyid al-, Wahbah Zuhaili: Alim wa Faqih Wa al-Mufassir, Damaskus: Dar al-Qalam, 2001
- Lathif, Hisyam Kamal Abdul, *al-Handasah al-Wirâtsiyah fî Al-Qur'an wa Asrâr al-Khalq, wa ar-Ruh wa al-Ba'ts*, Kairo: Markaz al-Hadlârah al-Islâmiyyah, 2002
- Ma'luf, Luis, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 2002
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992
- Madkûr, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Al-Qahirah: al-Hay'ah al-`Âmmah li al-Syu'ûn al-Mathâbi` al-Amiriyah, 1979
- Marani, Wijnand F.R.M. Koch Enrico, *Early Development of the Human Pelvic Diaphragm*, New York: Springer Berlin Heidelberg, 2007
- Marûzi, `Abd Allah Ibn Mubârak al-, *al-Zuhd wa al-Raqâiq*, Riyadh: Dar al-Mi'raj al-Dawliyyah li al-Nasyr, 1995

- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997
- Moore, Keith L., *Before we are Born*, Philadelphia: John F Kennedy BLVD, 2013
- Mu'tiq, 'Awwad ibn Abdullah al-, *al-Mu'tazilah wa Ushulihim al-Khamsah wa Mawqif ahli al-Sunnah Minha*, al-Riyadh: Maktabh al-Rusyd, 1995
- Mubâarakafûri, Shafi al-Rahman al-, *al-Mishbâh al-Munîr fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*, Riyâdl: Dâr as-Salâm, 1999
- Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah al-Akhlâk fi al-Islâm*, Kairo, Dâr al-Ma'arif 1945
- Najati, Muhammad 'Utsman, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim (terj. Al-Dirasat al-Nafsaniyah 'inda al-Ulama al-Muslimin*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002
- , *al-Quran wa 'Ilm al-Nafs*, Beirut: Dar al-Syuruq, 2001
- Nasai, Abd al-Rahman Ahmad Ibn Syua'ib al-, *Sunan al-Nasai al-Musamma al-Mujtabâ*, Beirut: Dar al-Fikr, 1426 H/2005 M
- Nasr, Seyyed Hossain and Oliver Leaman (ed) *History of Islamic Philosophy I*, Qum: Ansarian Publication, 2001
- Nawawi, Abu Zakariya Yahya Ibn Syarf al-, *Riyadh al-Shalihin*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2007
- , *al-Minhaj fi Syarh Shahih Muslim al-Hajjaj*, Madinah: Baitul afkar al-Dauliyah, 2000
- Qazwaini, Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid ibn Majjah al-, *al-Sunan*, Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyah, 2009
- Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr al-, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, Beirut: Mu'assat al-Risalah, 2006

- , *al-Tadzkirah bi Ahwal al-Mautâ wa Umûr al-Akhirah*, Riyâdl: Dâr al-Minhâj, 1425 H
- Qusyairi, Abu al-Husain Muslim Ibn Hajjaj al-, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991
- , Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hauzan al-, *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Lathaif al-Isyarat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007
- , *Risalah Qusairiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000
- Quthb, Sayyed, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, Makkah: Dâr al-Syurq, 1992
- Rahardjo, Dawam (ed), *Insan kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Press, 1987
- Razi, Fakhr al-Din al-, *Arabin fi Ushul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1986
- , *Tafsîr al-Râzî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1985
- Sarantakos, Sotirios, *Social Research*, South Melbourne: MacMillan Education Australia, 2005
- Shabuni, Muhammad Ali al-, *Shafwat al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Quran al-Karim, 1981
- Shafi al-Rahmân al-Mabâarakafûrî, *al-Mishbâh al-Munîr fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsîr*, al-Riyâdh: Dâr al-Salâm, 1999
- Sharif, M. M. (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Delhi: Low Price Publications, 1995
- Shihab, M Quraish, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 2001
- , *Tafsir al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2003
- Suralaga, Fadhillah, dkk., *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005

- Suyûthî, Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Rahmân al- dan Jalâl al-Dîn Muḥammad Ibn Aḥmad al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2009
- , *Syarah al-Shudûr Bi Syarh al-Mauta wa al-Qubur*, Kairo: Dar al-Madani, 1985
- Sya’rawî, Muhammad Mutawalli al-, *Tafsir al-Sya’rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991
- Syahrûr, Muhammad, *al-Islâm wa al-Imân*, Beirut: Dar al-Baidha’, 1998
- Syâthibî, Imam al-, *al-Muwafaqat*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1425
- Syaukanî, Muḥammad ibn Ali ibn Muḥammad al-, *Fatḥ al-Qadîr*, Bairût: Dâr al-Ma’rifah, 2006
- Thabari, Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-, *Tafsir al-Thabari* Kairo: Dar al-Hijr, 2001
- Thusi, Abu Nashr al-, *al-Luma`*, Kairo: Maktabah al-Tsiqâfah al-Diniyah, tt
- Tim Redaksi IAIN, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Djambatan, 1998
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad ibn Isa al-, *al-Jami’ al-Kabir*, Beirut: Dar al-Maghrib al-Islami, 1996
- , Muhammad ibn Ali Ibn Hasan ibn Bisyr Al-, *Nawâdir al-Ushûl fî Ma’rifati Ahâditsi ar-Rasûl*, al-Qâhirah: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 2008
- Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika dalam al-Quran*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 1993
- Tustari, Sahl Ibn Abd Allah al-, *Tafsir al-Quran al-Azhim (tafsir al-Tustari)*, Beirut: Dar al-Haramain, 2004

- Umar, Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'ashirah*, Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2008
- Yazid, Kamal al-, *al-Falsafiyat al-Muyassarah*, Beirût, Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1963
- Yosadi, Hendrati Handini dkk, *Sembilan Bulan yang Menakjubkan*, Jakarta : Gaya Favorit Press, 2005
- Zâbidi, Muhammad Murtadla al-Husaini al-, *Taj al-Arus*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jâr Allah Mahmud Ibn Umar al-, *Tafsir al-Kasysyâf*, Beirut: Dar al-Ma'rifat, 2005
- Zuhaili Wahbah al-, *Ubadah Ibn Shamit*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1988
- , *al-Tafsir al-Wasith*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2000
- , *Tajdid al-Fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000
- , *al-Wajiz fi Fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002
- , *al-'Uqubah al-Syar'iyyah wa al-Aqdhiyyah wa al-Syihadât*, Beirut Dar al-Fikr, 1990
- , *al-Dzarai' fi al-Siyasah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islami*, Damaskus: Dar al-Maktabi, 1999
- , *al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Beirut: Dar al-Kutub, tt
- , *al-Fiqh al-Maliki al-Muyassar*, Beirut: Dar al-Kalim al-THayyib, 2010
- , *al-Khalifah al-Rasyidah Umar Ibn Abdul Aziz*, Damaskus: Dar al-Kutaibah, 1998

- , *Al-Rukhash al-Syar'iyah Ahkamuha wa Dhawabituha*, Damaskus: Dar al-Khair, 2010
- , *al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Fikr al-Muashir, 1999
- , *Atsar al-Harb fi Fiqh al-Islami: Dirasah Muqaranah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998
- , *Mausu'ah Qadhaya Ma'shirah*, Suriyah: Dar al-Maktabi, 2009
- , *Nazhriyah al-Dhaman*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 2012
- , *Qadhaya al-Fiqh wa al-Fikr al-Mua'shir*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006
- , *Usamah ibn Zaid*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1996
- , *Ushul Fiqh al-Islam*, Beirut: Dar al-Fikr al-Muashir, 1986
- , *al-Fiqh al-Hanbaliya al-Muyassar bi Adillatihi wa Tathbiqi al-Mu'ashirah*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1997
- , *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Dimasyq: Dâr al-Fikr, 2012
- , *al-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2000
- , *al-Tafsir al-Wajiz 'Ala Hâmis al-Quran al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt
- , *Said ibn Musayyab*, Damaskus, Dar al-Qalam, 1992
- Zuhri, Muhammad Ibn Sa'ad Ibn Mani' al-, *al-Thabaqah al-Kubra*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001